



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Sifat Penelitian**

Kriyantono (2014, p. 55) menjelaskan bahwa jenis penelitian kuantitatif merupakan penjelasan atau penggambaran suatu penelitian dari hasil generalisasi suatu masalah. Tambahnya, kedalaman data atau analisis tidak diperlukan, tetapi aspek keleluasaan data sangat diperlukan oleh peneliti sehingga hasil penelitiannya merupakan representasi dari seluruh populasi yang ada. Selain itu juga dijelaskan bahwa peneliti diwajibkan bersikap objektif dengan menguji antara konsep atau batasan teori yang digunakan dan alat pengukurnya terlebih dahulu agar nilai reliabilitas dan validitas terpenuhi (Kriyantono, 2014, p. 55).

Kriyantono (2014, p. 56) dalam bukunya mengatakan bahwa terdapat beberapa ciri-ciri pada pendekatan kuantitatif. Pertama, antara peneliti dan subjek yang diteliti ada hubungan yang jauh dan terbatas oleh jarak agar keobjektifitasannya tetap terjaga. Kedua, Penelitian yang dilakukan ditujukan untuk menguji teori atau hipotesis agar dapat menjawab apakah akan menerima atau menolak teori yang digunakan. Ketiga, sampel yang mewakili seluruh populasi, konsep, dan alat ukur yang dapat diandalkan dan sifatnya valid mendorong sebuah penelitian harus dapat digeneralisasikan. Keempat, prosedur penelitian harus rasional dan empiris yang berarti bahwa penelitian

yang dilakukan berangkat dari teori atau prinsip yang mendasarinya dengan bukti data yang didapatkan dari lapangan.

Pendekatan kuantitatif menurut Hiriansah (2019, p. 57) terbagi mejadi tiga sifat penelitian yang masing-masing memiliki perbedaan berdasarkan pada sudut pandang para peneliti dalam meninjau subjek yang diteliti. Sifat-sifat jenis penelitian kuantitatif yang dimaksudkan oleh Hiriansah (2019, p. 57) adalah sebagai berikut. Sifat yang pertama adalah deskriptif yang dijelaskan bahwa gambaran situasi atau fenomena sosial secara detail dihadirkan dalam penelitian deskriptif karena peneliti sudah mendapatkan terlebih dahulu data awal permasalahan yang akan diteliti. Sifat yang kedua adalah eksplanatif, di mana sifat penelitian yang menganalisis isi dengan menerangkan, memperkuat, menguji, atau menolak teori yang dikumpulkan berdasarkan pada data sampling terhadap hasil penelitian untuk dapat menjawab pertanyaan “mengapa”. Sifat yang ketiga adalah eksploratif, dijelaskan bahwa perolehan keterangan dan penjelasan ditujukan untuk menggali data dan informasi mengenai topik baru sebagai pendalaman atau penelitian lanjutan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, riset ini berupa penelitian kuantitatif yang dipergunakan oleh periset dengan sifat penelitian eksploratif. Penelitian ini ingin menjelaskan atau menggambarkan apakah ada atau tidaknya serta seberapa besar pengaruh pemberitaan Covid-19 dengan sajian infografis di *Kompas.com* terhadap *self-efficacy* pembaca. Selain itu juga, penelitian yang

dilakukan ini adalah bentuk pendalaman atau penelitian lanjutan yang belum terjawab dan saran dari penelitian-penelitian terdahulu.

### **3.2 Metode Penelitian**

Seorang peneliti harus memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap metode penelitian yang akan digunakannya agar dapat menjawab rumusan masalah. Penggunaan metode penelitian tersebut dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mencari dan mengukur data yang diperlukan dalam penelitiannya. Seperti yang dijelaskan oleh Widi (2018, p. 70), metode penelitian merupakan sebuah tuntunan tentang bagaimana seorang peneliti mengurutkan penelitian yang dilakukannya dengan alat apa yang digunakan, apa saja bahannya, dan bagaimana prosedur dalam pengambilan datanya sehingga data yang diperoleh oleh peneliti dapat dipertanggungjawabkan validasinya.

Menurut Syaodih (2010), metode penelitian dalam jenis penelitian kuantitatif terbagi menjadi tiga. Pertama, metode survei yang berarti teknik pengumpulan data atau informasi pada metode survei berbentuk opini sejumlah orang dari seluruh populasi terhadap topik tertentu yang bertujuan mendapat gambaran umum karakteristik dari populasi (Syaodih, 2010). Metode kedua adalah metode eksperimen yang dianggap sebagai penelitian murni kuantitatif karena dalam mendapatkan data harus lewat penelitian laboratorium yang bersifat menguji dengan instrumen pengukuran. Metode yang ketiga adalah metode analisis isi yang merupakan sebuah metode untuk

menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di sekitar dengan memanfaatkan dokumen.

Peneliti menggunakan metode eksperimen dalam penelitiannya ini. Metode eksperimen bagi Kriyantono (2014, p. 61) merupakan metode penelitian yang dipergunakan untuk mempelajari suatu ikatan ataupun pengaruh antara sebab dan akibat yang dilakukan dengan memanipulasikan satu ataupun lebih variabel pada suatu kelompok dengan pemberian perlakuan atau *treatment* serta digunakan untuk melihat ada atau tidaknya perbandingan hasil dari kelompok perlakuan atau *treatment* tersebut dengan kelompok pengontrol yang juga mengalami pengaruh yang dimanipulasikan. Dia juga menjelaskan bahwa peneliti perlu membagi atas 2 kelompok, yaitu kelompok pengaruh atau eksperimen dengan dimanipulasi pesan-pesan tertentu dan kelompok kontrol yang tidak mendapat manipulasi.

Dianggap tepat digunakan dalam melakukan riset ini karena menurut peneliti, penggunaan metode eksperimen dalam penelitiannya ini dapat mendapatkan sebuah hasil yang akan ditarik kesimpulannya melalui pengujian terhadap instrumen pengukuran. Dalam hal ini *emotional self-efficacy* dan *social self-efficacy* menjadi instrumen pengukuran untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *self-efficacy* pembaca berita infografis dan berita teks mengenai Covid-19 di *Kompas.com*. Peneliti akan membagi responden menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok eksperimen dengan diberi perlakuan atau *treatment* berupa sajian berita infografis mengenai Covid-19 di *Kompas.com* dan kelompok kontrol tetap diberikan *treatment*, hanya saja

*treatment* yang diberikan berbeda dengan kelompok eksperimen, yaitu berupa berita teks mengenai Covid-19 di *Kompas.com* saat eksperimen dilakukan.

Peneliti menggunakan desain antar kelompok dengan model eksperimen murni. Menurut Payadnya dan Jayantika (2018, p. 8), model eksperimen murni ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan sebab dan akibat suatu variable dengan membandingkan dua kelompok sampel. Dia juga menjelaskan, pengambilan sampel dari populasi yang ada dengan acak dan membaginya menjadi dua kelompok sebagai pembanding. Peneliti menggunakan jenis *post-test only control group design* yang hanya menggunakan *post-test* atau tes akhir dalam menganalisis hasil untuk mengetahui keberhasilan penelitian ini. Adapun skema *post-test only control group design* berikut ini.

**Tabel 3.1 Skema *post-test only control group design***

	Kelas	<i>Treatment</i>	<i>Post-test</i>
R	Eksperimen	X	T <sub>2</sub>
R	Kontrol	-	T <sub>2</sub>

Sumber: Payadnya dan Jayantika, 2018

Pada penelitian ini, peneliti menyebarkan *flayer* yang dipromosikan di media sosial untuk pencari reseponden yang merupakan pembaca berita Covid-19 di *Kompas.com* dalam bentuk infografis dan berita teks. Dari hasil penyebaran *flayer*, diketahui sebanyak 50 orang menyatakan dirinya membaca berita Covid-19 di *Kompas.com* dalam bentuk infografis dan 50 orang lainnya membaca berita Covid-19 di *Kompas.com* dalam bentuk berita

teks. Dalam melakukan *pre-test* peneliti membaginya menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok pengaruh atau eksperimen dan kelompok pengontrol yang tiap-tiap kelompoknya diikuti oleh 25 partisipan. *Pre-test* dengan menggunakan uji pilot yang dilakukan secara virtual untuk mengukur dan mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen yang sudah dibuat.

Sesi pertama merupakan sesi *pre-test* kelompok eksperimen, peneliti memberikan berita infografis Covid-19 dari *Kompas.com* (*treatment*) untuk dibaca oleh ke-25 partisipan untuk dapat mengisi kuesioner. Setelah semua partisipan sudah selesai membaca berita infografis tersebut, peneliti kemudian memberikan kuesioner yang harus diisi oleh semua partisipan dengan jujur dan sungguh-sungguh tanpa mendapatkan pengaruh dari siapapun. Sesi kedua dilakukan pada waktu yang berbeda, yaitu sesi *pre-test* kelompok kontrol, peneliti memberikan berita teks mengenai Covid-19 dari *Kompas.com* untuk dibaca oleh semua partisipan. Setelah semua partisipan menyatakan sudah selesai membaca berita yang diberikan, peneliti memberikan kuesioner untuk diisi oleh semua partisipan dengan jujur dan sungguh-sungguh tanpa mendapatkan pengaruh dari siapapun.

Setelah data *pre-test* diperoleh, peneliti mengolah data tersebut dengan SPSS versi 23 untuk menguji validitas data dan nilai reliabilitas sebuah instrumen atau item yang telah peneliti tentukan. Beberapa item harus dihapus karena dinyatakan tidak valid melalui uji validitas di SPSS. Oleh karena itu, peneliti pada tahap eksperimen menggunakan 13 dari 16 item yang

valid untuk digunakan dalam angket yang akan responden jawab sesuai dengan responnya masing-masing.

Dengan bentuk dan cara yang sama, periset melakukan eksperimen secara virtual pada kedua kelompok antara kelompok kontrol dan kelompok pengaruh, namun dilakukan pada waktu yang berbeda dihari yang sama. Pada sesi eksperimen kelompok eksperimen diikuti oleh 25 responden dari yang semestinya, yaitu 30 responden. Peneliti sebelumnya menjelaskan secara singkat tentang infografis berita dan hubungannya dalam *self-efficacy* pembaca dimasa pandemi Covid-19. Setelah menjelaskan secara singkat, peneliti meminta responden untuk membaca berita infografis tentang Covid-19 di *Kompas.com* yang telah disediakan oleh peneliti secara bersama-sama. Setelah semua responden selesai membaca berita infografis yang diberikan, peneliti meminta responden untuk mengisi kuesioner *Google form* dengan jujur yang terdiri dari 13 item pernyataan. Peneliti juga meminta responden mengisi nama untuk memastikan bahwa sudah mengisi dan mengirimkan kuesioner tersebut.

Pada sesi eksperimen kelompok kontrol diikuti oleh 30 responden. Sesi dibuka dengan peneliti meminta seluruh responden yang hadir untuk membaca berita teks mengenai Covid-19 di *Kompas.com* yang telah diberikan sampai akhir berita. Setelah semua responden selesai membaca berita tersebut, hal yang sama juga dilakukan peneliti seperti pada kelompok eksperimen, yaitu responden mengisi kuesioner dalam bentuk *Google form* dengan jujur yang terdiri dari 13 item pernyataan. Peneliti tetap meminta



responden mengisi nama untuk memastikan bahwa responden yang hadir sudah mengisi dan mengirimkan kuesioner tersebut.

Dalam eksperimen, peneliti menghadapi hambatan atau kendala, yaitu saat sesi eksperimen pada kelompok eksperimen sudah berjalan, responden masih belum mencapai 30. Peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin pada waktu yang bersamaan dengan menghubungi kembali satu persatu responden untuk mengikuti sesi eksperimen, tetapi peneliti tetap tidak mendapatkan respon. Sebelumnya, peneliti sudah menghubungi ke-50 responden dari kelompok eksperimen. Sampai 1 hari sebelum pelaksanaan sesi eksperimen, 33 responden menyatakan dirinya bersedia dan dapat mengikuti sesi eskperimen.

Namun, ketika peneliti mengingatkan kembali 1 jam sebelum sesi eksperimen dimulai, 3 responden menyatakan tidak dapat mengikuti karena ada keperluan lainnya dan 5 responden lainnya tidak memberikan respon. Saat sesi ingin dimulai, 25 responden sudah hadir dalam *Zoom Meeting*, peneliti menunggu sekitar 8 menit dengan menghubungi lagi ke-5 responden dengan harapan dapat segera bergabung dalam sesi eksperimen. Delapan menit berjalan, sesi eksperimen harus segera dimulai. Setelah sesi sudah ditutup, dari ke-5 responden yang diharapkan dapat mengikuti sesi, 1 responden menyatakan bahwa dirinya lupa, 1 tidak dapat mengakses *Zoom Meeting*, tapi baru mengatakan ke peneliti setelah sesi selesai, 1 responden sedang dalam perjalanan, dan 2 responden tetap tidak merespon.

### 3.3 Populasi dan Sampel

Menurut Kriyantono (2014, p. 147), populasi adalah daerah yang digeneralisasi berupa objek serta subjek berkualitas dan berkarakteristik yang diresmikan peneliti untuk kemudian dipelajari dan selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulannya. Dapat diambil kesimpulan, populasi berupa keseluruhan objek penelitian ataupun fenomena yang dilakukannya suatu penelitian atau riset (Kriyantono, 2014, p. 147). Menurut Nikolaus Duli (2019, p. 56), untuk dilakukannya sebuah penelitian, maka sampel dari populasi yang ada perlu diambil untuk dijadikan partisipan yang akan diteliti. Dia juga menjelaskan bahwa sampel adalah pengambilan sebagian ataupun beberapa jumlah dari kumpulan populasi. Pengambilan sampel dari jumlah populasi yang ada juga menurut Dominikus Dolet Unaradjan (2019, p. 110) karena tidak semua data atau orang akan dilakukan penelitian. Penggunaan atau pengambilan populasi oleh peneliti pada penelitiannya ini adalah pembaca berita *Kompas.com*. Hasil riset jumlah pembaca *Kompas.com* yang didapatkan melalui wawancara dengan Wisnu Nugroho selaku pemimpin redaksi *Kompas.com* adalah sebanyak 7.000.000 *unique user* perhari.

Dalam menentukan jumlah penggunaan sampel sebagai partisipan dalam penelitian ini, rumus Slovin digunakan peneliti sebagai ukuran penentu. Hal tersebut dikarenakan menurut Kriyantono (2014, p. 126), rumus Slovin digunakan apabila mengukur banyaknya sampel dengan jumlah populasinya diketahui. Berikut ini adalah rumus pengukuran sebagai penentu

banyaknya sampel yang dipakai pada riset ini dengan penggunaan rumus Slovin (Payadnya & Jayantika, 2018, p. 22).

$$n = \frac{1+N}{Ne^2}$$

Keterangan:

n= Ukuran sampel.

N= Banyaknya diketahuinya populasi yang ada.

e= Sampling eror yang digunakan.

Tingkat kesalahan atau sampling eror yang digunakan peneliti, yaitu menggunakan tingkat kesalahan sebesar 10 persen atau sama dengan 0,1. Berdasarkan rumus tersebut, diketahui jumlah populasi (n) yang digunakan oleh peneliti pada penelitiannya ini adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned}n &= \frac{1 + N}{Ne^2} \\n &= \frac{1 + 7.000.000}{7.000.000 (0,1)^2} \\n &= \frac{7.000.001}{70.000} \\n &= 100\end{aligned}$$

Sumber: Olahan peneliti, 2020

Dengan demikian, hasil yang ditunjukkan dengan penggunaan rumus Slovin tersebut dapat diketahui bahwa sampel yang diperoleh dan akan digunakan peneliti adalah sebanyak 100 responden untuk pengolahan data pada penelitiannya ini. Oleh karena itu, peneliti dalam mencari 100 responden

menggunakan cara promosi di beberapa media sosial seperti *Instagram*, *Facebook*, dan *WhatsApp* dengan menunjukkan desain *flyer* ajakan mengisi atau menjawab pertanyaan dengan iming-iming akan mendapatkan pulsa secara gratis untuk mengetahui siapa saja pembaca berita infografis dan berita teks mengenai Covid-19 di *Kompas.com*.

Sampel sebanyak 100 responden tersebut akan peneliti bagi dalam 2 kelompok penelitian, yaitu kelompok pengaruh atau eksperimen serta kelompok pengontrol yang tiap-tiap kelompoknya berjumlah 50 responden. Tiap-tiap kelompok akan diambil sebanyak 25 responden untuk dilakukan eksperimen. Hal tersebut dilakukan oleh peneliti karena seperti yang dijelaskan oleh Gall, dkk (2003, p. 176) adalah dalam penelitian kausal-komparatif dan eksperimental, setidaknya sebanyak 15 hingga 30 responden yang digunakan pada setiap kelompok, yaitu kelompok pengaruh atau eksperimen serta kelompok pengontrol yang akan dibandingkan.

### **3.4 Operasionalisasi Variabel**

Menurut Eriyanto (2011, p. 186), operasionalisasi variabel atau kategori merupakan rumusan konkret unit penelitian pada dimensi, elemen, dan indikator. Dia juga menjelaskan bahwa perlunya seorang peneliti menjabarkan variabel-variabel yang ada pada penelitiannya ke dalam indikator-indikator agar dapat dijadikan instrumen penelitian. Variabel yang dimaksud dalam penjelasan Eriyanto (2011) merupakan fenomena atau

peristiwa yang dapat dilakukan pengukuran oleh peneliti. Tentunya tahapan ini harus dilakukan dalam setiap penelitian kuantitatif.

Operasionalisasi variabel yang disusun oleh peneliti dalam melihat perbedaan *self-efficacy* pada pembaca berita infografis dan berita teks mengenai Covid-19 di *Kompas.com* menggunakan dimensi *social self-efficacy* dan *emotional self-efficacy* yang terdiri dari 16 item pernyataan hasil adaptasi dari Muris (2001, p. 147) dalam penelitiannya. Dalam hal ini, peneliti menyesuaikan item dari Muris (2001, p. 147) sesuai kebutuhan peneliti, yaitu item pernyataan disesuaikan dengan konteks pemberitaan Covid-19 dengan melakukan perubahan pada penelitian Muris menyangkut tentang aktivitas sekolah pada anak-anak disesuaikan dengan penelitian ini, yaitu tentang Covid-19 yang diukur kepada pembaca berita Covid-19 di *Kompas.com*.

Peneliti mengadaptasi dari penelitian dari Muris karena diasumsikan bahwa gangguan *self-efficacy* sering muncul tidak hanya pada anak-anak (2001, p. 147). Hal tersebut disebabkan karena setiap individu yang berhadapan dengan masalah pada umumnya tahu persis tindakan apa yang diperlukan untuk melakukan hal-hal yang ingin mereka lakukan dalam upaya menghadapi masalah yang dialaminya. Namun, mengetahui apa yang harus dilakukan oleh setiap individu tidaklah cukup sampai di situ. Setiap individu juga perlu yakin akan kemampuannya untuk melakukan perilaku yang diinginkan. Dengan demikian, item-item pernyataan yang disusun oleh peneliti mengadaptasi milik Muris yang juga merujuk pada Bandura (1997).

Item-item pernyataan yang digunakan oleh peneliti perilaku-perilaku yang dianggap sebagai kepercayaan diri setiap individu dalam upaya mencapai tujuan hidupnya, yang dalam hal ini dikaitkan dengan perilaku sehat menghadapi pandemi global Covid-19.

Peneliti menggunakan dua dimensi *self-efficacy*, yaitu *social self-efficacy* dan *emotional self-efficacy*. Peneliti menggunakan *social self-efficacy* yang diturunkan menjadi beberapa indikator karena menurut Bandura (1997, p. 5), perilaku tiap individu adalah hasil atau timbal balik suatu hubungan antara dirinya dengan lingkungan. *Emotional self-efficacy* digunakan oleh peneliti sebagai dimensi karena menurut (2015, p. 4), *self-efficacy* memainkan peran penting dalam pemrosesan, pemahaman, dan pengelolaan informasi yang efektif dengan kemampuan yang dimiliki untuk mengelola emosi dirinya. Peneliti tidak menggunakan dimensi akademik karena mengacu pada keyakinan individu untuk dapat berhasil melakukan tugas akademik yang diberikan pada tingkat yang ditentukan (Sharma & Nasa, 2014, p. 60). Hal tersebut kurang relevan digunakan karena dalam hal ini, *self-efficacy* pembaca mempengaruhi perilaku sosial dan emosinya dalam menghadapi pandemi global Covid-19 dalam mencapai tujuan hidup sehat.

**Tabel 3.2 Operasionalisasi Variabel**

Variabel	Dimensi	Indikator
Perbedaan <i>Self-Efficacy</i> pada Pembaca Berita Infografis dan Berita Teks Mengenai Covid-19 di <i>Kompas.com</i>	<i>Social self-efficacy</i>	Saya dapat mengungkapkan pendapat ketika orang lain tidak setuju dengan saya tentang Covid-19.
		Saya dapat berteman dengan baik dengan siapapun di masa pandemi Covid-19 saat ini.
		Saya dapat mengobrol dengan mudah dengan orang asing atau baru dikenal di masa pandemi Covid-19.
		Saya tetap dapat bekerjasama dengan baik dengan rekan kerja atau kuliah di masa pandemi Covid-19.
		Saya berani mengatakan atau menegur jika seseorang melakukan suatu hal yang tidak saya suka di masa pandemi Covid-19.
		Saya dapat menceritakan hal-hal lucu kepada teman-teman saya di masa pandemi Covid-19.
		Saya berhasil untuk tetap berteman baik dengan orang lain di masa pandemi Covid-19.
		Saya cukup berhasil dalam mencegah konflik atau pertengkaran dengan orang lain di masa pandemi Covid-19.
	<i>Emotional self-efficacy</i>	Saya cukup mampu dalam menghibur diri sendiri saat hal yang tidak menyenangkan terjadi di masa pandemi Covid-19.
		Saya berhasil menenangkan diri saat merasa takut di masa pandemi Covid-19.
		Saya dapat mencegah diri sendiri untuk merasa khawatir di masa pandemi Covid-19.
		Saya dapat mengendalikan perasaan saya di masa pandemi Covid-19.
		Saya dapat menyemangati diri sendiri saat merasa sedih di masa pandemi Covid-19.
		Saya dapat menyemangati diri sendiri saat merasa sedih di masa pandemi Covid-19.

		Saya dapat memberitahu teman jika saya sedang merasa tidak sehat di masa pandemi Covid-19.
		Saya berhasil menekan pikiran yang tidak menyenangkan di masa pandemi Covid-19.
		Saya berhasil untuk tidak khawatir berlebihan tentang hal-hal yang mungkin terjadi di masa pandemi Covid-19.

Sumber: Olahan peneliti, 2020

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data yang berhasil didapatkan akan dipergunakan untuk menarik kesimpulan diperlukan pengumpulan data yang periset lakukan dalam risetnya tersebut. Teknik pengumpulan data adalah suatu instrumen kelengkapan dalam sebuah pengembangan metode penelitian yang telah dilaksanakannya pemilihan dengan adanya tujuan, yaitu data-data yang dibutuhkan dapat terkumpul (Kriyantono, 2014, p. 86).

#### 3.5.1 Data primer

Data primer adalah data penelitian yang didapatkan langsung oleh periset sebagai sumber pertama yang didapatkan melalui metode wawancara atau pengisian angket atau kuesioner (Wagiran, 2013, p. 220). Data primer yang didapatkan oleh periset pada penelitiannya adalah keputusan dari hasil pengisian yang dilakukan oleh responden pada kuesioner atau angket yang yang kemudian diolah. Kuesioner atau angket adalah sekumpulan pertanyaan untuk mendapatkan informasi atau data melalui respon terhadap suatu masalah atau fenomena yang



ada yang diberikan kepada partisipan (Unaradjan, 2019, p. 132). Terdapat dua jenis angket atau kuesioner menurut Mamik (2015, pp. 91-92), yaitu pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup. Dia menjelaskan bahwa kuesioner dengan pertanyaan terbuka terdapat keleluasaan responden dalam memberikan respon. Sedangkan pada kuesioner dengan pertanyaan tertutup, kebebasan responden dalam memberi respon terbatas karena terdapat alternatif jawaban yang telah disiapkan dan diberikan dari periset. Jenis kuesioner yang dipergunakan pada riset ini adalah angket dengan pertanyaan tertutup yang memiliki tujuan, yaitu mempermudah responden memberi respon juga mempermudah pengolahan data.

Data dari partisipan penelitian diperoleh peneliti dengan mengajukan pernyataan dan skala peringkat atau penilaian. Menurut Johnson & Christensen (2008, pp. 179-180), Skala peringkat merupakan kontinum pilihan respon yang diperintahkan atau disediakan untuk digunakan oleh responden atau partisipan dalam menunjukkan respons. Periset menggunakan Skala Likert dalam penelitiannya ini sebagai instrumen pengukuran respon partisipan untuk pengumpulan data. Terdapat lima skala menurut Heath (2018, p. 161) yang digunakan oleh peneliti, yaitu skala satu untuk respon sangat tidak setuju, skala dua untuk respon tidak setuju, skala tiga untuk respon ragu-ragu, skala empat untuk respon setuju, dan skala lima untuk respon

sangat setuju. Dari kelima skala tersebut, responden memilih tingkat respon mereka.

### **3.5.2 Data Sekunder**

Perolehan hasil yang didapatkan dari basis lain ataupun sumber ke-2 oleh peneliti untuk melengkapi data primer yang diartikan sebagai data sekunder (Kriyantono, 2014, p. 42). Peneliti menggunakan penelitian terdahulu dalam riset ini seperti jurnal ilmiah, skripsi, dan buku-buku tentang komunikasi untuk melengkapi data.

## **3.6 Teknik Pengukuran Data**

Ketika penelitian akan dilakukan di lapangan, Muhammad (2008, p. 58) menjelaskan bahwa peneliti perlu mengujicobakan instrumen yang digunakan untuk dapat diperolehnya tingkat validitas dan reliabilitasnya. Noor (2017, p. 130) menjelaskan lebih lanjut, apabila instrumen sebagai alat ukur penelitian yang digunakan tidak valid atau tidak reliabel melalui kedua uji tersebut, maka hasil penelitian yang diperoleh nantinya tidak baik. Oleh Karena itu, uji validitas perlu dilakukan dengan tujuan instrumen yang digunakan pada penelitian benar-benar mengukur sesuatu yang hendak diukur oleh peneliti, sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan tujuan menjamin konsistensi instrumen bila digunakan pada waktu yang berbeda (Noor, 2017, p. 130) .

### **3.6.1 Uji validitas**

Dijelaskan oleh Umar (2003, pp. 103-104), uji validitas dapat memperlihatkan dan dapat digunakan dalam mengetahui sejauh mana

atau seberapa besar suatu alat pengukur dapat mengukur sesuatu hal yang akan dilakukan pengukuran oleh peneliti. Dia juga menjelaskan bahwa hasil kuesioner atau data yang terkumpul dan tersusun merupakan data yang valid. Oleh karena itu, peneliti dituntut mengukur hasil kuesioner sampai hasilnya tersusun dan teruji validitasnya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji validitas eksternal. Menurut Husein Umar (2003, pp. 108-109), uji validitas eksternal berupa perolehan validitas dengan tolok ukur eksternal dikorelasikan sebagai alat pengukuran yang baru, sehingga menjadi alat pengukur yang tepat dan benar. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini untuk membandingkan instrumen dalam teori yang ditemukan oleh peneliti dengan apa yang peneliti dapatkan berupa fakta-fakta di lapangan.

Terdapat beberapa langkah-langkah dalam pengujian validitas menurut Husein Umar (2003, p. 110). Pertama, mendefinisikan suatu konsep atau teori yang akan diukur dengan dijabarkan, sehingga operasionalnya dapat dilakukan. Kedua, meminta sebanyak minimal 30 responden menjawab pertanyaan yang disediakan sebagai uji coba pengukuran. Ketiga, tabel tabulasi hasil jawaban dipersiapkan. Keempat, penghitungan terhadap angka korelasi beberapa informasi dari tiap-tiap pernyataan yang diperoleh pada jumlah nilai yang menggunakan model perhitungan *product moment* sebagai berikut (Umar, 2003, p. 111).

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X \Sigma Y)}{\sqrt{[N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2] [N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi

x = Skor pertanyaan setiap nomor

y = Jumlah skor total pertanyaan

n = Jumlah responden

Uji validitas yang peneliti lakukan menggunakan perbandingan taraf signifikan sebesar 5% pada penelitiannya ini. Dasar pengambilan keputusan adalah pernyataan dianggap valid bila r hitung nilainya kian tinggi dari nilai r tabel, sedangkan dianggap tidak valid apabila r hitung nilainya kian rendah daripada nilai r tabel (Rukajat, 2018, p. 66). Nilai r tabel yang peneliti dapatkan dengan N = 25 adalah 0,396. Oleh karena itu, r hitung nilainya wajib lebih tinggi dari 0,396 agar pernyataan dapat dianggap valid. Uji validitas yang dilakukan peneliti terhadap ke-16 item pernyataan menunjukkan hasil sebagai berikut.

**Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian**

No. Item	R Hitung	R Tabel	Validitas
1	0,262	0,396	Tidak Valid
2	0,357	0,396	Tidak Valid
3	0,444	0,396	Valid
4	0,721	0,396	Valid
5	0,081	0,396	Tidak Valid
6	0,435	0,396	Valid
7	0,418	0,396	Valid

8	0,400	0,396	Valid
9	0,460	0,396	Valid
10	0,632	0,396	Valid
11	0,526	0,396	Valid
12	0,591	0,396	Valid
13	0,636	0,396	Valid
14	0,470	0,396	Valid
15	0,646	0,396	Valid
16	0,779	0,396	Valid

Sumber: Olahan peneliti, 2020

Hasil uji validitas yang dilakukan oleh peneliti pada 16 item pernyataan menunjukkan terdapat 13 poin pernyataan yang dinyatakan valid. Tiga item pernyataan dianggap tidak valid terdapat pada item bernomor 1, 2, dan 5 karena hasil nilai  $r$  hitung lebih rendah dari nilai  $r$  tabel, sedangkan syarat sebuah instrumen dinyatakan valid apabila nilai  $r$  hitungnya melebihi atau harus lebih besar dari nilai  $r$  tabel. Dengan demikian, item pernyataan nomor 1, 2, dan 5 tidak akan digunakan saat eksperimen karena menurut Herlina (2019, pp. 69-70), item tersebut dianggap tidak layak digunakan dan tidak sesuai dengan fenomena yang ada.

### 3.6.2 Uji reliabilitas

Selanjutnya setelah uji validitas dijalankan oleh peneliti, uji reliabilitas dapat dilaksanakan dengan tujuan mengetahui apakah item reliabel atau tidak. Menurut Rukajat (2018, p. 67), uji reliabilitas merupakan instrumen ketepatan atau tingkat presisi yang dapat

dipercaya sebagai suatu ukuran atau alat pengukur sebuah penelitian. Dia juga menjelaskan melalui uji reliabilitas data dapat menunjukkan seberapa jauh dan seberapa besar pengukuran yang dilakukan pada sebuah penelitian dapat menunjukkan nilai yang stabil pada hasil pengukuran apabila dilakukan secara ulang pengukuran pada subjek yang sama. Uji reliabilitas dapat dilakukan memakai model perhitungan *Alpha-Cronbach* sebagai berikut (Rukajat, 2018, p. 67).

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum S_b^2}{S_t^2} \right)$$

$r_{11}$  = Nilai reliabilitas.

$k$  = Banyak item.

$\sum S_b^2$  = Jumlah variasi tiap item dengan rumus sebagai berikut.

$$S_b^2 = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{N}}{N}$$

$S_t^2$  = Varians total dengan rumus varians total sebagai berikut.

$$S_b^2 = \frac{\sum Y_i^2 - \frac{(\sum Y_i)^2}{N}}{N}$$

Menurut Unaradjan (2019, pp. 164-165), untuk mengetahui reliabilitas dari item yang dibuat dapat diketahui dengan melihat nilai dari hasil uji menggunakan *Cronbach's Alpha*. Reliabilitas sebuah item dapat dilihat berdasarkan tingkatannya, setidaknya terdapat lima tingkatan reliabilitas untuk menentukan reliabel dari item penelitian

(Unaradjan, 2019, pp. 164-165). Berikut ini merupakan indeks korelasi *Cronbach's Alpha* yang tersusun dalam bentuk tabel.

**Tabel 3.4 Tabel Indeks Korelasi *Cronbach's Alpha***

Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Tingkat Reliabilitas
0,800 – 1,000	Sangat tinggi
0,600 – 0,799	Tinggi (valid)
0,400 – 0,599	Cukup tinggi
0,200 – 0,399	Rendah
0,000 – 0,199	Sangat rendah (tidak valid)

Sumber: Unaradjan, 2019, pp. 164-165

Setelah peneliti melakukan pengujian yang dilakukan menggunakan program SPSS, uji reliabilitas menunjukkan hasil berikut ini.

**Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas**

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
,779	16

Sumber: Olahan peneliti, 2020

Uji reliabilitas yang dilakukan peneliti menghasilkan nilai koefisien *Cronbach's Alpha*, yaitu 0,779 kian tinggi dari 0,600. Kesimpulan yang dapat diambil adalah seluruh item pernyataan menunjukkan hasil reliabel karena instrumen dapat digunakan pada sebuah penelitian apabila hasil koefisien *Cronbach's Alpha* minimal kategorinya adalah tinggi menurut Payadnya & Jayantika (2018, p. 32).

Dengan demikian, seluruh item pernyataan yang akan digunakan pada penelitian ini adalah reliabel karena instrumen dapat digunakan pada sebuah penelitian apabila hasil koefisien *Cronbach's Alpha* minimal kategorinya adalah tinggi menurut Payadnya & Jayantika (2018, p. 32).

### 3.6.3 Uji normalitas

Uji normalitas menurut Wagiran (2013, p. 335) diperlukan guna mengetahui data atau sampel berasal dan diambil dari populasi yang berdistribusi normal. Sedangkan menurut Rukajat (2018, p. 30) suatu hubungan antar variabel yang ada akan diketahui apabila uji normalitas ini dilakukan. Suatu hasil pengujian apabila menunjukkan nilai dengan distribusi normal, maka dapat digeneralisasikan pada populasi perhitungan statistiknya (Wagiran, 2013, p. 335). Wibowo & Larasati (2015, p. 99) menjelaskan bahwa terdapat dua uji yang digunakan dalam uji normalitas. Pertama, Uji *Kolmogorov-Smirnov*, yaitu uji reliabel untuk dilakukan pada data yang jumlahnya lebih dari 20. Kedua, uji *Shapiro-Wilk*, yaitu uji reliabel untuk dilakukan pada data yang jumlahnya kurang dari 20.

Pada penelitian ini dalam melakukan uji normalitas, uji *Kolmogorov-Smirnov* dan uji *Shapiro-Wilk* dipergunakan oleh peneliti dikarenakan pengujian dilakukan pada 25 data hasil eksperimen peneliti. Dalam uji *Kolmogorov-Smirnov* menurut Wagiran (2013, p. 335), apabila tingkat signifikansi konvensional yang digunakan adalah sebesar 0,05, maka normalitas dari distribusi populasi dengan  $p$  kurang



dari 0,05 akan ditolak. Sebaliknya, data yang diuji normalkan tidak ditemukan perbedaan jika nilai signifikansi berada di atas 0,05 dengan data normal baku (Wagiran, 2013, p. 335).

### 3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ialah rangkaian prosedur dalam pengorganisasian dan pengurutan hasil menjadi ragam, golongan, dan kumpulan uraian data yang menghasilkan rumusan hipotesis kerja pada data yang diperoleh (Kriyantono, 2014, p. 86). Program SPSS versi 23 digunakan dalam penelaahan data yang periset lakukan dari hasil perolehan angket. Penelaahan terhadap data yang periset lakukan dalam risetnya ini dengan menerapkan atau memanfaatkan uji *independent sample T-test*. Eriyanto (2011, p. 335) menjelaskan *T-test* adalah teknik statistik untuk menguji perbedaan pada dua sampel dengan data yang memiliki skala interval dan rasio.

Dalam menganalisis data, teknik analisis *one way* (anova) digunakan. Menurut Gravetter & Forzano (2016, p. 484) teknik analisis *one way* (anova) digunakan untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan antar dua kelompok data. Sebagai dasar pengambilan keputusan dijelaskan oleh Arifin (2017, p. 180) menggunakan taraf signifikansi sebesar 0,05, sehingga apabila hasil uji menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 dapat dikatakan terdapat perbedaan. Teknik analisis *one way* (anova) digunakan karena penelitian ini hanya untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan *self-efficacy* pembaca berita infografis dan pembaca berita teks mengenai Covid-19 di *Kompas.com*.